

The Phenomenon of Digital Dependence on AI and the Reading Literacy Crisis Among College Students

[Fenomena Ketergantungan Digital AI dan Krisis Literasi Membaca Pada Mahasiswa]

Mochammad Satrio Dewa Ndaru¹⁾, Ferry Adhi Dharma²⁾

¹⁾ Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email Korespondensi: ferryadhidharma@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to investigate the impact of Artificial Intelligence (AI) use on students' learning processes and its potential contribution to a reading literacy crisis. This study employs a qualitative approach with a phenomenological method based on Alfred Schutz's theory to understand students' subjective experiences in using AI. Data were collected through in-depth interviews with five students who demonstrated a high level of dependence on AI, supported by observation and documentation. The findings indicate that intensive AI use provides time efficiency, helps simplify complex materials, and accelerates the completion of academic assignments. However, excessive dependence on AI may reduce deep reading habits, contextual understanding, and analytical and critical thinking skills. Thus, AI offers both benefits and risks in the learning process. Its use should be proportional and balanced with educational policies that support the development of students' reading literacy and critical thinking skills.*

Keywords - Artificial Intelligence, reading literacy, students, phenomenology, deep reading, critical thinking

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan menginvestigasi dampak penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam proses pembelajaran mahasiswa serta potensinya terhadap krisis literasi membaca. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi berdasarkan teori Alfred Schutz untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa dalam menggunakan AI. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap lima mahasiswa dengan tingkat ketergantungan tinggi terhadap AI, serta didukung observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI memberikan efisiensi waktu, membantu menyederhanakan materi kompleks, dan mempercepat penyelesaian tugas akademik. Namun, ketergantungan berlebihan terhadap AI berpotensi menurunkan kebiasaan membaca mendalam (deep reading), pemahaman konteks, serta kemampuan berpikir analitis dan kritis. Dengan demikian, AI memiliki manfaat sekaligus risiko dalam pembelajaran. Penggunaan AI perlu dilakukan secara proporsional dan diimbangi dengan kebijakan pendidikan yang mendukung penguatan literasi membaca dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa..*

Kata Kunci - Artificial Intelligence; literasi membaca; mahasiswa; fenomenologi; deep reading; berpikir kritis

I. PENDAHULUAN

Dalam era digital yang semakin maju, AI telah menjadi alat yang umum digunakan oleh mahasiswa untuk mempermudah proses belajar. Namun, ketergantungan yang berlebihan pada teknologi ini dapat menimbulkan krisis literasi informasi, yang dapat mengganggu perkembangan serta keterampilan dalam berpikir kritis dan kreatif [1]. Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan telah meningkat secara signifikan. Mahasiswa kini memiliki akses mudah ke berbagai website maupun aplikasi berbasis AI, yang dapat membantu mereka dalam menyelesaikan tugas akademik, seperti penulisan esai, analisis data, dan pencarian informasi [2]. Meskipun teknologi ini menawarkan kemudahan dan efisiensi, ada kekhawatiran bahwa ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi AI dapat mengakibatkan pemahaman yang meremehkan materi pelajaran [3]. Misalnya, ketika mahasiswa menggunakan AI untuk menghasilkan konten tanpa melakukan penelitian atau analisis yang memadai, mereka berisiko kehilangan kemampuan untuk berpikir kritis dan mengembangkan ide-ide kreatif [4]. Hal ini menciptakan tantangan serius bagi pendidikan tinggi, di mana penguasaan literasi informasi sangat penting untuk keberhasilan akademik dan profesional [5].

Indonesia menghadapi tantangan serius dalam hal literasi membaca, dengan peringkat yang sangat rendah di dunia. Berdasarkan hasil PISA 2022, Indonesia berada di peringkat 70 dari 80 negara dengan skor literasi membaca sebesar 359, mencerminkan posisi dalam 10 negara terbawah [6]. Selain itu, data dari UNESCO menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi kedua dari bawah dalam minat baca global, dengan hanya 0,001% dari populasi yang aktif membaca. Survei Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan bahwa hanya sekitar 10% penduduk Indonesia

yang secara rutin membaca buku [7]. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya literasi ini termasuk terbatasnya akses ke sumber literasi seperti perpustakaan, kualitas pendidikan yang tidak merata, dan budaya membaca yang kurang mendukung. Meskipun tantangan ini besar, ada harapan untuk meningkatkan literasi melalui kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dengan langkah-langkah seperti meningkatkan aksesibilitas sumber literasi, memperbaiki kualitas pendidikan, dan mempromosikan budaya membaca yang positif. Dengan upaya bersama, diharapkan Indonesia dapat memperbaiki peringkat literasi dan meningkatkan minat baca masyarakat secara keseluruhan.

Kekurangan yang signifikan dalam penggunaan AI secara berlebihan yakni. Pertama, ketergantungan berlebihan pada teknologi ini dapat menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis, problem solving, dan kreativitas [8]. Mahasiswa yang terbiasa mencari jawaban instan dari AI cenderung tidak memahami konsep dan proses yang mendasari materi pembelajaran. Selain itu, ada risiko kecurangan akademik seperti plagiarisme, di mana mahasiswa menggunakan AI untuk menjiplak tugas atau menyelesaikan ujian, merusak integritas akademik. Penggunaan AI juga dapat memperburuk kesenjangan pendidikan, karena akses terhadap teknologi ini tidak merata, sehingga mahasiswa dari latar belakang kurang mampu mungkin tertinggal. Dari segi kesehatan mental, penggunaan AI yang berlebihan dapat menyebabkan kelelahan mental, kecemasan, dan depresi akibat berkurangnya interaksi sosial dan keterampilan emosional. Akhirnya, ketergantungan pada AI dapat membuat mahasiswa kesulitan beradaptasi dengan dunia nyata, di mana AI tidak selalu tersedia, sehingga mengurangi kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan di luar lingkungan akademik. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk menggunakan AI secara bijaksana dan seimbang agar manfaatnya dapat dimaksimalkan tanpa mengorbankan keterampilan penting lainnya [9].

Penelitian terdahulu mengenai dampak penggunaan teknologi AI, termasuk ChatGPT, telah banyak dilakukan [12]. menyoroti bahwa teknologi ini memungkinkan mahasiswa mengembangkan keterampilan masa depan seperti analisis data dan pemrograman melalui pembelajaran otomatis, meskipun juga membawa potensi ketergantungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa ChatGPT sering digunakan mahasiswa untuk menyelesaikan tugas akademis, tetapi pendidik khawatir akan penurunan motivasi belajar dan kreativitas. Sekaligus menemukan bahwa penggunaan ChatGPT secara umum memengaruhi pola pikir mahasiswa dengan hasil yang bervariasi, mulai dari peningkatan hingga penurunan kemampuan berpikir kritis. Penelitian-penelitian ini memberikan gambaran tentang manfaat dan risiko ChatGPT dalam pendidikan, menyoroti pentingnya penggunaannya secara bijak untuk mengoptimalkan potensi teknologi tanpa mengorbankan kualitas belajar.

Penelitian mengenai dampak penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran mahasiswa menunjukkan hasil yang beragam [13]. AI memiliki potensi positif, seperti meningkatkan efisiensi waktu, memperluas akses informasi, serta mempersonalisasi pengalaman belajar. Mahasiswa dapat memanfaatkan AI untuk membantu penyelesaian tugas akademis, mengasah kemampuan analisis, dan mengorganisir kegiatan belajar. Namun, terdapat juga dampak negatif, termasuk ketergantungan berlebihan pada teknologi yang menurunkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian, serta mengurangi kreativitas dan literasi mahasiswa akibat minimnya keterlibatan dalam membaca atau riset mendalam. Selain itu, kemudahan yang ditawarkan AI dapat memicu kemalasan dan mengurangi interaksi sosial dalam proses belajar. Oleh karena itu, diperlukan panduan etis dalam penggunaan AI agar teknologi ini dapat mendukung pembelajaran tanpa mengorbankan pengembangan keterampilan personal mahasiswa.

Penelitian oleh Azzahra(2023), yang berjudul "Perubahan Sosial Akibat Kemunculan Teknologi ChatGPT di Kalangan Mahasiswa" membahas dampak teknologi ChatGPT pada dinamika sosial dan pendidikan mahasiswa di perguruan tinggi. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis perubahan dalam komunikasi, akses informasi, kolaborasi pembelajaran, dan gaya belajar akibat penggunaan ChatGPT. Hasilnya menunjukkan bahwa teknologi ini meningkatkan aksesibilitas informasi, memperkuat pembelajaran kolaboratif, dan membantu mahasiswa menjadi lebih mandiri. Namun, dampak negatif seperti ketergantungan teknologi, pengurangan interaksi sosial, dan risiko penyalahgunaan juga ditemukan. Dengan menggunakan teori lag teknologi oleh William F. Ogburn, penelitian ini menyoroti kesenjangan adaptasi sosial terhadap kemajuan teknologi. Studi ini berkontribusi dalam perumusan kebijakan pendidikan untuk mendorong penggunaan teknologi secara bertanggung jawab sambil memitigasi risiko negatifnya [14].

Beberapa ahli telah melakukan riset terhadap fenomena ketergantungan digital pada AI tersebut. Seperti contoh penelitian dari Ifani(2024) yang membahas pengaruh AI terhadap keterampilan masa depan dan motivasi belajar, serta Attamimi(2020) yang menyoroti efisiensi dan personalisasi pembelajaran, tetapi juga ketergantungan berlebihan, penelitian ini lebih menitikberatkan pada dampak ketergantungan terhadap kualitas pemahaman materi. Selain itu, studi dari Azzahra(2023), lebih mengeksplorasi adaptasi mahasiswa terhadap AI dalam gaya belajar dan

komunikasi, dengan pendekatan fenomenologi. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pola penggunaan AI yang produktif dan pasif serta memberikan rekomendasi kebijakan pendidikan untuk menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan keterampilan literasi informasi dan kreativitas.

Penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara ketergantungan digital pada AI dan krisis literasi informasi di kalangan mahasiswa. Memahami dinamika ini sangat penting untuk memastikan bahwa generasi mendatang tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cerdas tetapi juga individu yang mampu berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan global [15]. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kajian lebih lanjut mengenai integrasi teknologi dalam pendidikan serta dampaknya terhadap perkembangan keterampilan mahasiswa.

Tujuan dari penelitian ini ialah antara lain untuk menginvestigasi dampak penggunaan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) pada proses pembelajaran mahasiswa dari berbagai macam program studi, seperti Ilmu Komunikasi, Psikologi, Teknik Informatika, dan yang lainnya. Dengan fokus utama pada implikasinya terhadap potensi terjadinya krisis literasi. Secara spesifik, penelitian ini berupaya mencapai beberapa tujuan detailnya ialah Menganalisis secara Kualitatif bagaimana penggunaan AI memengaruhi efisiensi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, termasuk waktu yang dibutuhkan dan sumber daya yang digunakan, Mengevaluasi perbedaan kualitas hasil pekerjaan mahasiswa sebelum dan sesudah mengintegrasikan AI dalam proses belajar, dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti kedalaman analisis, keakuratan informasi, dan kreativitas, Menilai tingkat pemahaman mahasiswa dari berbagai jurusan terhadap konsep-konsep dasar AI dan aplikasi praktisnya dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan, termasuk kemampuan mengidentifikasi bias dan keterbatasan AI, Mengidentifikasi pola-pola spesifik penggunaan AI oleh mahasiswa dalam berbagai konteks pembelajaran, seperti riset, penulisan, analisis data, dan produksi konten multimedia, Menganalisis efek penggunaan AI terhadap pencapaian akademik mahasiswa, yang diukur melalui nilai ujian, tugas, dan partisipasi kelas, serta Merumuskan rekomendasi strategis dan praktis bagi dosen, mahasiswa, dan pemangku kepentingan terkait lainnya, guna mengoptimalkan pemanfaatan AI dalam pendidikan Perguruan tinggi, dengan tujuan meningkatkan efektivitas pembelajaran, mempromosikan kepuasan mahasiswa, dan secara krusial, mencegah serta mengatasi potensi krisis literasi di era digital yang semakin kompleks ini [10]. Pendidik dan pengambil kebijakan perlu memahami bagaimana teknologi AI dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam kurikulum tanpa mengorbankan pengembangan keterampilan dasar mahasiswa. Selain itu, penelitian ini akan menyoroti pentingnya keseimbangan dalam penggunaan AI. Mahasiswa perlu dilatih untuk menggunakan teknologi dengan bijak sambil tetap mempertahankan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang diperlukan dalam dunia kerja. Dengan demikian, temuan dari penelitian ini tidak hanya relevan bagi sejarawan tetapi juga bagi industri yang mencari lulusan yang mampu beradaptasi dengan cepat dalam lingkungan kerja yang terus berubah [11].

Fenomenologi Alfred Schutz merupakan pendekatan dalam ilmu sosial yang menekankan pemahaman terhadap pengalaman subjektif individu dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai teori, fenomenologi Schutz menjelaskan bagaimana individu membentuk pemahaman tentang realitas melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial dengan konsep utama seperti *Because of Motive* (pengalaman, atau peristiwa di masa lalu yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan di masa kini), (*Because of Means*) pengalaman, atau latar belakang yang mendorong tindakan. Sifatnya kausal (sebab-akibat). *stock of knowledge* (pengetahuan yang dimiliki individu berdasarkan pengalaman sebelumnya), *intersubjectivity* (pemahaman bersama yang memungkinkan komunikasi dan interaksi sosial), serta *lived experience* (pengalaman nyata individu dalam menghadapi dunia sosial mereka). Sebagai metode, fenomenologi digunakan untuk menggali makna subjektif dari pengalaman individu dan memahami persepsi serta interpretasi mereka terhadap fenomena tertentu. Dalam penelitian "Fenomena Ketergantungan Digital dan Krisis Literasi Membaca pada Mahasiswa", fenomenologi Alfred Schutz digunakan untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa terkait ketergantungan terhadap teknologi AI. Pendekatan ini berperan dalam menggali pengalaman mahasiswa, menganalisis *stock of knowledge* mereka dalam memahami dan menggunakan AI, mengeksplorasi *intersubjectivity* dalam berbagi pemahaman tentang AI, serta mengidentifikasi perubahan pola belajar akibat ketergantungan pada teknologi. Selain itu, fenomenologi memungkinkan penelitian ini mengungkap bagaimana mahasiswa memberikan makna terhadap penggunaan AI dalam konteks akademik, baik sebagai alat bantu maupun sebagai faktor yang dapat menurunkan keterampilan literasi mereka. Dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dampak AI terhadap proses belajar mahasiswa, sehingga dapat menjadi referensi bagi kebijakan pendidikan dalam menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif [16].

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi berdasarkan teori Alfred Schutz untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa dalam menghadapi ketergantungan terhadap teknologi AI, khususnya terkait krisis literasi informasi [17]. Fokus penelitian ini adalah mengkaji beberapa fenomena utama, ketergantungan mahasiswa pada AI untuk menyelesaikan tugas tanpa analisis mendalam, pengalaman mereka dalam memahami materi akademik melalui bantuan AI, perubahan pola belajar akibat pemanfaatan teknologi AI, tantangan dalam berpikir kritis dan kreatif, serta persepsi mahasiswa tentang dampak penggunaan AI terhadap kemampuan literasi mereka [18]. Pendekatan Schutz digunakan untuk menganalisis *stock of knowledge*, *intersubjectivity*, dan *lived experience* mahasiswa terkait fenomena tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan lima mahasiswa yang memiliki ketergantungan tinggi pada AI, observasi pola penggunaan AI dalam aktivitas akademik, serta dokumentasi tugas dan catatan penggunaan teknologi AI. Analisis data dilakukan dengan metode fenomenologi interpretatif yang mencakup langkah-langkah seperti bracketing, deskripsi pengalaman, reduksi fenomenologis untuk menemukan tema utama, dan interpretasi berdasarkan konsep Schutz seperti meaning-making dan *social context* [19]. Validitas penelitian dijamin melalui triangulasi data, member check, dan audit trail, sementara prinsip etika penelitian dijaga dengan memastikan kerahasiaan, meminta persetujuan subjek, dan memberikan kebebasan untuk menarik diri dari penelitian. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan mendalam mengenai hubungan antara ketergantungan pada AI dan krisis literasi informasi, sehingga dapat menjadi referensi bagi kebijakan pendidikan yang menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa [20].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil temuan, dapat dipahami melalui perspektif fenomenologi Alfred Schutz yang menempatkan pengalaman subjektif individu sebagai dasar untuk memahami suatu fenomena sosial. Dalam penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah pengalaman mahasiswa dalam menggunakan AI serta perubahan yang mereka rasakan terhadap proses belajar dan literasi membaca. Schutz menjelaskan bahwa pengalaman individu tidak berdiri sendiri, tetapi dibentuk oleh pengetahuan yang telah dimiliki, interaksi dengan lingkungan sosial, serta pengalaman yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan AI oleh mahasiswa dapat dipahami bukan hanya sebagai aktivitas menggunakan teknologi, tetapi sebagai pengalaman yang secara perlahan membentuk kebiasaan dan cara mahasiswa memperoleh pengetahuan.

A. Because of Means

Dari 5 narasumber yang telah diwawancarai, masing-masing mahasiswa memiliki pengalaman serta latar belakang yang beragam, sebagaimana contoh “RB”, mahasiswa Ilmu Komunikasi, terdorong menggunakan AI karena mengalami kesulitan dalam mengembangkan gagasan, menentukan kerangka berpikir, sedangkan “BS”, mahasiswa Teknik Informatika, menggunakan AI karena sering menghadapi debugging, kebuntuan logika algoritma, dan kesulitan memahami pesan error ketika mengembangkan aplikasi, lain lagi “RK”, mahasiswa Psikologi, ia terdorong menggunakan AI karena harus memahami teori psikologi yang kompleks, menghubungkan variabel penelitian, membandingkan berbagai jurnal ilmiah, serta mengolah informasi dari buku teks dan “DK”, mahasiswa Manajemen, memanfaatkan AI karena menghadapi tuntutan pengumpulan data pasar, analisis kompetitor, penyusunan rencana bisnis, kemudian “Y”, mahasiswa Teknik Mesin, menggunakan AI karena mengalami kesulitan dalam memahami konsep fisika dan berbagai rumus. Artinya, penggunaan AI oleh siswa kelima merupakan tindakan yang dilatarbelakangi pengalaman dan kebutuhan akademik masing-masing, yang kemudian membentuk kebiasaan baru dalam memperoleh dan memahami informasi.

B. Because of Motive

Berdasarkan motif penggunaan AI oleh kelima mahasiswa dapat diketahui melalui tujuan yang ingin mereka capai dalam menunjang aktivitas perkuliahan sehari-hari. “RB”, mahasiswa Ilmu Komunikasi, menggunakan AI dengan motif untuk meningkatkan efisiensi dalam menyelesaikan tugas akademik, mengembangkan ide, menyusun kerangka tulisan, memperbaiki kualitas penulisan, serta memperoleh perspektif tambahan dalam menganalisis fenomena komunikasi dan media. Penggunaan AI juga bertujuan membantu “RB” menemukan dan memahami referensi ilmiah agar proses penyusunan esai, siaran pers, copywriting, dan media kajian dapat dilakukan secara lebih terarah. Sedangkan “BS”, mahasiswa Teknik Informatika, menggunakan AI dengan motif untuk mempercepat penyelesaian tugas pemrograman, menemukan kesalahan dalam kode, memahami algoritma logika, serta memperoleh solusi ketika menghadapi kendala teknis dalam pengembangan aplikasi. Bagi “BS”, AI menjadi alat

bantu untuk meningkatkan efektivitas pengerjaan proyek dan mempermudah pemahaman terhadap dokumentasi maupun teknologi pemrograman yang sedang dipelajari. Kemudian “RK”, mahasiswa Psikologi, memanfaatkan AI dengan motif untuk mempermudah pemahaman terhadap teori psikologi yang kompleks, menghubungkan variabel penelitian, merangkum temuan dari berbagai jurnal, serta membantu memahami instrumen dan hasil analisis penelitian. Penggunaan AI bertujuan agar “RK” dapat memperoleh gambaran awal mengenai materi perkuliahan dan menghemat waktu ketika mengerjakan observasi pustaka maupun analisis tugas psikologi, meskipun pemahaman terhadap konteks dan kedalaman teori tetap memerlukan pemahaman mandiri. “DK”, mahasiswa Manajemen, menggunakan AI dengan motif untuk memperoleh informasi secara cepat dan terstruktur ketika mengerjakan analisis pasar, mengidentifikasi pesaing, menyusun rencana bisnis, merancang strategi pemasaran, serta menyelesaikan studi kasus bisnis. Melalui AI, “DK” berupaya mempersingkat proses pengumpulan dan pengolahan informasi sehingga tugas dapat diselesaikan secara lebih efisien, sekaligus memperoleh gagasan dan pertimbangan alternatif dalam mengambil keputusan berdasarkan kasus yang dipelajari. Sementara itu, “Y”, mahasiswa Teknik Mesin, menggunakan AI dengan motif untuk membantu memahami konsep fisika dan mekanika, memeriksa akurasi perhitungan matematis, menyusun skrip simulasi menggunakan MATLAB atau Python, serta memahami penurunan rumus dan penerapan teori dalam laporan praktikum. Bagi Y, AI dimanfaatkan untuk memperoleh penjelasan tambahan ketika menghadapi material yang sulit, meminimalkan kesalahan dalam proses pengerjaan, dan mempercepat penyelesaian tugas teknis. Secara keseluruhan motif kelima mahasiswa tersebut menunjukkan bahwa penggunaan AI tidak hanya ditujukan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan akademik, tetapi juga untuk menghemat waktu, meningkatkan efisiensi belajar, mempermudah pemahaman materi, dan membantu penyelesaian tugas sesuai kebutuhan masing-masing bidang studi. Dalam perspektif motif Alfred Schutz, tujuan-tujuan tersebut menampilkan orientasi tindakan siswa terhadap hasil yang ingin dicapai melalui penggunaan AI dalam keseharian perkuliahan. Namun, orientasi pada kecepatan dan kemudahan juga berpotensi membuat siswa lebih mengutamakan hasil akhir dibandingkan proses membaca, menelaah referensi, dan menyelesaikan permasalahan secara mandiri apabila AI digunakan tanpa evaluasi kritis. Dengan demikian, motif penggunaan AI pada siswa kelima berpusat pada keinginan untuk menjalani proses perkuliahan secara lebih praktis dan produktif, sementara dampaknya terhadap kebiasaan membaca bergantung pada bagaimana AI digunakan dalam proses pembelajaran.

C. Stock of knowledge,

Berdasarkan hasil wawancara, “RB”, mahasiswa Ilmu Komunikasi, memiliki bekal pengetahuan berupa pengalaman membaca teori komunikasi secara mendalam (*deep reading*), memahami referensi ilmiah, menyusun kerangka berpikir, serta menganalisis fenomena media dan komunikasi. Kebiasaan tersebut membentuk pemahamannya mengenai proses penyusunan tulisan akademik yang memerlukan pembacaan, penelaahan sumber, dan pengembangan gagasan secara mandiri. Ketika menggunakan AI, “RB” memperoleh pengalaman baru dalam mencari sudut pandang, menyusun kerangka tulisan, dan merangkum jurnal, tetapi kebiasaan membaca teks panjang secara mendalam mulai berkurang karena terbiasa memperoleh informasi dalam bentuk ringkas. Selainnya “BS”, mahasiswa Teknik Informatika memiliki bekal pengetahuan yang terbentuk melalui pengalaman membaca dokumentasi pemrograman, mencari solusi secara mandiri, memahami algoritma logika, serta memperbaiki kesalahan kode melalui proses debugging. Pengetahuan tersebut menjadi dasar bagi “BS” untuk mengenali permasalahan teknis dalam pengembangan aplikasi dan menentukan solusi yang diperlukan. Setelah menggunakan AI, “BS” memperoleh kemudahan dalam menemukan kesalahan kode, memahami pesan error, dan mempercepat penulisan program. Namun, ketergantungan terhadap bantuan AI berpotensi mengurangi kebiasaan membaca dokumentasi resmi dan mengingat sintaks pemrograman, sehingga BS dapat mengalami kesulitan ketika harus menyelesaikan permasalahan pemrograman tanpa bantuan teknologi. Sedangkan “RK”, mahasiswa Psikologi, memiliki bekal pengetahuan berupa pengalaman membaca buku teks psikologi, memahami teori dan konsep perilaku manusia, menelaah jurnal penelitian, serta memperhatikan konteks dalam proses analisis psikologis. Pengalaman tersebut membentuk pemahamannya bahwa teori psikologi perlu dipelajari secara mendalam dan dihubungkan dengan konteks penelitian agar dapat dipahami secara menyeluruh. Penggunaan AI kemudian memberikan pengalaman baru bagi “RK” dalam teori yang kompleks, menghubungkan variabel penelitian, dan memahami instrumen psikologi. Meskipun demikian, kebiasaan mengandalkan rangkuman AI dapat membuatnya menyampaikan konteks penting dalam literatur ilmiah jika tidak diimbangi dengan membaca sumber asli secara langsung. Kemudian “DK”, mahasiswa Manajemen, memiliki bekal pengetahuan yang berasal dari kebiasaan membaca studi kasus bisnis, buku manajemen, laporan keuangan, serta mempelajari konsep pemasaran dan pengambilan keputusan. Pengetahuan tersebut menjadi landasan “DK” dalam memahami analisis permasalahan organisasi dan bisnis melalui proses pengumpulan informasi serta berbagai faktor yang terkait. Setelah menggunakan AI, “DK” memperoleh kemudahan dalam menganalisis pasar, mengidentifikasi pesaing, menyusun rencana bisnis, dan merancang strategi pemasaran. Namun, kemudahan memperoleh jawaban secara cepat

berpotensi membentuk kebiasaan mencari solusi instan, sehingga proses membaca secara mendetail dan memahami konteks suatu kasus bisnis dapat menjadi kurang optimal. Sementara itu, “Y”, mahasiswa Teknik Mesin, memiliki bekal ilmu yang terbentuk melalui pengalaman membaca buku teknik, mempelajari konsep fisika dan mekanika, melakukan perhitungan matematis secara manual, serta memahami penurunan rumus dan spesifikasi material. Pengalaman tersebut menjadi bagi dasar “Y” dalam menghubungkan konsep teoritis dengan perhitungan dan penerapan teknik. Kehadiran AI memberikan pengalaman baru berupa kemudahan memvalidasi rumus, memeriksa hasil perhitungan, menyusun skrip simulasi, dan memahami konsep yang sulit. Namun, penggunaan AI secara berlebihan berpotensi mengurangi kebiasaan membaca buku teknik dan lembar spesifikasi material (*datasheet*), serta melakukan penurunan rumus secara mandiri, sehingga pemahaman terhadap asumsi dan tahapan perhitungan perlu tetap terjaga. Secara keseluruhan, bekal pengetahuan siswa kelima menunjukkan bahwa pengalaman dan kebiasaan belajar sebelum menggunakan AI menjadi dasar yang mempengaruhi cara mereka memanfaatkan teknologi tersebut dalam perkuliahan. AI tidak serta-merta menghapus pengetahuan yang telah dimiliki, tetapi menghadirkan pengalaman baru yang dapat memperluas pemahaman sekaligus mengubah cara siswa memperoleh dan mengolah informasi. Dalam konteks wawancara ini, perubahan tersebut terlihat dari pergeseran kebiasaan belajar yang sebelumnya lebih menekankan pembacaan sumber asli, pemecahan masalah secara mandiri, dan pemahaman mendalam menuju proses belajar yang lebih cepat dengan bantuan AI. Oleh karena itu, pemanfaatan AI perlu diimbangi dengan mempertahankan kebiasaan membaca secara utuh, memeriksa kebenaran informasi, dan mengembangkan analisis mandiri agar pengetahuan yang diperoleh tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga mendalam dan berkelanjutan.

D. Lived experience

Berdasarkan hasil wawancara, kelima mahasiswa menunjukkan adanya perubahan pengalaman belajar setelah menggunakan AI dalam aktivitas akademik. “RB” mahasiswa Ilmu Komunikasi mengalami perubahan dari kebiasaan seperti *deep reading* dan pemahaman teori secara mendalam menjadi pola belajar yang lebih cepat karena AI membantu mencari kerangka berpikir, merangkum jurnal, dan menyusun ide tulisan. Meskipun produktivitas dan manajemen waktunya meningkat, “RB” merasakan bahwa kemampuan membaca teks panjang secara perlahan mulai menurun karena terbiasa memperoleh informasi melalui ringkasan instan, sedangkan “BS” mahasiswa Teknik Informatika mengalami pengalaman yang berbeda, yaitu AI sangat membantu dalam proses debugging, memahami pesan error, dan mempercepat penulisan kode, tetapi penggunaan tersebut membuatnya semakin jarang membaca dokumentasi resmi dan mengalami kesulitan mengingat sintaks dasar ketika harus melakukan live coding tanpa bantuan AI, lain halnya yang dialami, “RK” mahasiswa Psikologi merasakan kemudahan dalam memahami teori psikologi yang kompleks, melakukan literature review, menerjemahkan alat ukur, serta memahami data statistik, namun kebiasaan memperoleh rangkuman dari AI membuatnya lebih mudah melewati konteks penelitian dan cenderung lebih cepat meminta bantuan AI ketika menghadapi studi kasus daripada melakukan analisis secara mandiri. DK mahasiswa Manajemen mengalami peningkatan efisiensi dalam melakukan analisis pasar, mencari data kompetitor, menyusun business plan, dan membuat struktur laporan, tetapi di sisi lain muncul kecenderungan untuk mencari solusi secara instan sehingga kebiasaan membaca studi kasus dan laporan bisnis secara menyeluruh berkurang serta berpotensi membuat detail penting terlewat. Sementara itu, “Y” mahasiswa Teknik Mesin, mengalami kemudahan dalam memvalidasi rumus, memahami konsep fisika, melakukan simulasi, dan mengolah data praktikum, tetapi penggunaan AI menyebabkan dirinya semakin jarang membaca buku teks dan *datasheet* teknis secara mendalam serta berkurangnya kebiasaan melakukan penurunan rumus secara manual. Dengan demikian, pengalaman kelima mahasiswa menunjukkan bahwa AI tidak hanya memberikan kemudahan dalam menyelesaikan tugas, tetapi juga secara nyata mengubah praktik belajar mereka, dari proses yang sebelumnya lebih mandiri, manual, dan mendalam menjadi proses yang lebih cepat, praktis, dan bergantung pada bantuan teknologi.

E. Intersubjectivity

Intersubjectivity pada kelima mahasiswa menunjukkan adanya pemahaman bersama bahwa AI telah menjadi bagian dari aktivitas akademik yang memberikan kemudahan dan efisiensi dalam proses pembelajaran, meskipun bentuk penggunaannya berbeda sesuai dengan bidang keilmuan masing-masing. “RB” mahasiswa Ilmu Komunikasi, memahami AI sebagai teman diskusi dan alat bantu untuk mencari ide, menyusun kerangka tulisan, serta mempercepat pencarian dan pemahaman referensi, sementara “BS”, mahasiswa Teknik Informatika memandang AI sebagai alat pendukung pemrograman yang membantu melakukan debugging, menjelaskan logika kode, dan menyelesaikan permasalahan teknis. “RK”, mahasiswa Psikologi beranggapan AI sebagai sarana untuk menyederhanakan teori yang kompleks, membantu literature review, serta mengolah dan memahami informasi penelitian, sedangkan “DK” mahasiswa Manajemen, memaknai AI sebagai alat yang membantu analisis pasar, pencarian data kompetitor, penyusunan strategi, dan pembuatan kerangka bisnis. Sementara itu, “Y” mahasiswa

Teknik Mesin, memahami AI sebagai alat bantu dalam memahami konsep teknik, memvalidasi rumus, melakukan simulasi, serta membantu pengolahan data praktikum. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap AI terbentuk berdasarkan kebutuhan akademik masing-masing mahasiswa, tetapi kelima mahasiswa memiliki kesamaan pemaknaan bahwa AI mampu mempercepat pekerjaan, menyederhanakan informasi yang sulit, dan memberikan solusi praktis terhadap persoalan akademik. Di sisi lain, pengalaman bersama tersebut juga membentuk kesadaran bahwa penggunaan AI secara berlebihan dapat menimbulkan ketergantungan, mengurangi kebiasaan membaca sumber asli, dan membuat proses berpikir kritis menjadi lebih terbatas. Dengan demikian, intersubjectivity kelima mahasiswa terbentuk melalui lingkungan akademik yang sama-sama mengalami perkembangan teknologi digital, sehingga AI dipahami secara bersama sebagai alat bantu pembelajaran yang memberikan efisiensi, tetapi tetap memiliki risiko terhadap kemampuan literasi membaca dan kemandirian berpikir apabila digunakan secara berlebihan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa dari berbagai jurusan, seperti Ilmu Komunikasi, Teknik Informatika, Teknik Mesin, Manajemen serta Psikologi, memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam kegiatan akademik mereka masing-masing secara intensif. Motif utama penggunaan AI adalah untuk meningkatkan efisiensi waktu, membantu memahami materi yang kompleks, mencari referensi, menyusun tugas, membuat presentasi, serta meringkas artikel yang panjang. Sebagian besar responden mengaku menggunakan AI hampir setiap hari, khususnya saat mengerjakan tugas atau mencari informasi dengan cepat. AI dinilai sangat membantu dalam menyederhanakan informasi yang rumit, mempercepat proses belajar, serta memberikan ide dan solusi yang praktis.

Mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman dasar mengenai AI, walaupun tingkat kedalaman pengetahuan berbeda tergantung pada latar belakang akademis mereka. Mahasiswa Teknik Informatika dan Mesin, misalnya, memiliki pandangan yang lebih teknis, sementara mahasiswa dari Ilmu Komunikasi atau Manajemen melihat AI sebagai alat bantu dalam memahami atau menyederhanakan informasi. Pandangan mahasiswa terhadap AI cenderung berimbang. Mereka mengakui manfaat efisiensi dan kemudahan yang ditawarkan AI, namun juga menyadari potensi negatifnya, seperti berkurangnya literasi membaca dan ketergantungan berlebihan pada mendapatkan segala sesuatu yang instan.

Meskipun AI membantu mahasiswa memahami informasi lebih cepat, terdapat kecenderungan menurunnya kebiasaan membaca mendalam. Para responden mengakui bahwa karena AI menyediakan ringkasan yang instan dan mudah dipahami, mereka jadi lebih jarang membaca teks utuh atau sumber asli. Hal ini berdampak pada kemampuan berpikir kritis dan analitis yang menurun karena kurangnya keterlibatan aktif dalam proses membaca dan memahami materi secara komprehensif. Namun demikian, sebagian mahasiswa menunjukkan kesadaran akan risiko tersebut dan berusaha menyeimbangkan penggunaan AI dengan membaca langsung dari sumber asli. Ini menunjukkan adanya potensi positif dari AI, asalkan penggunaannya dilakukan secara sadar dan proporsional. Beberapa responden mengungkapkan kekhawatiran terhadap ketergantungan yang berlebihan pada AI. Risiko seperti pemahaman yang dangkal, hilangnya kemampuan membaca panjang, hingga penurunan motivasi belajar menjadi perhatian. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan adanya dualitas dalam penggunaan AI: di satu sisi dapat mempercepat proses belajar, namun di sisi lain berpotensi menciptakan krisis literasi jika tidak dikontrol.

V. SIMPULAN

Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) memberikan manfaat bagi mahasiswa dalam proses pembelajaran, terutama dalam meningkatkan efisiensi waktu, membantu memahami materi yang kompleks, mencari referensi, menyusun tugas, dan mempercepat penyelesaian pekerjaan akademik. Namun, penggunaan AI secara berlebihan juga berdampak pada kebiasaan literasi membaca mahasiswa. Ketergantungan terhadap ringkasan dan jawaban instan menyebabkan mahasiswa cenderung mengurangi aktivitas membaca secara utuh dan mendalam, sehingga dapat berdampak pada pemahaman konteks serta kemampuan berpikir kritis dan analitis. Hal tersebut terlihat dari pengalaman kelima mahasiswa yang menunjukkan perubahan dari kebiasaan belajar yang sebelumnya lebih mandiri dan mendalam menjadi lebih cepat dan bergantung pada bantuan AI. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan adanya dualitas dalam penggunaan AI, yaitu sebagai teknologi yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus berpotensi menimbulkan ketergantungan dan krisis literasi membaca apabila digunakan secara tidak terkontrol. Oleh karena itu, mahasiswa perlu menggunakan AI secara proporsional dengan tetap mempertahankan kebiasaan membaca sumber asli, melakukan analisis secara mandiri, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pengembangan kemampuan literasi menjadi penting agar AI berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, bukan menggantikan proses belajar mahasiswa secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih Kepada Rafly Maulana, Bintang Satria, Faizal Bakhron, Fernanda Ardiansyah, yang telah berkontribusi sekaligus memfasilitasi tempat maupun perangkat yang telah membantu dalam pengerjaan penelitian ini.

REFERENSI

- [1] J. Antonius, S. Siallagan, T. Aurelia, P. Yuya, and S. Arshyara, "Penggunaan Kecerdasan Buatan AI Mengakibatkan Krisis Pemikiran Kritis Pelajar dalam Dunia Pendidikan Indonesia," vol. 8, no. 2018, pp. 47679–47683, 2024.
- [2] Nenia Nabila Patimah, Mayang Arum Rahmanita, and Reza Mauldy Raharja, "Adaptasi Penggunaan Artificial Intelligence (Ai) Pada Mahasiswa," Pros. Semin. Nas. Ilmu Pendidik., vol. 1, no. 1, pp. 157–166, 2024, doi: 10.62951/prosemnasipi.v1i1.18.
- [3] Sirah Robitha Maula, Sindi Dewi Aprillian, Assyfa Wahida Rachman, and Meutia Nur Marziah Azman, "Ketergantungan Mahasiswa Universitas Jember Terhadap Artificial Intelligence (AI)," ALADALAH J. Polit. Sos. Huk. dan Hum., vol. 2, no. 1, pp. 01–14, 2023, doi: 10.59246/aladalah.v2i1.608.
- [4] R. W. Kardika, F. Rokhman, and R. Pristiwati, "Penggunaan Media Digital terhadap Kemampuan Literasi Multimodal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," JIIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik., vol. 6, no. 9, pp. 6715–6721, 2023, doi: 10.54371/jiip.v6i9.2307.
- [5] I. Artikel, "VOX EDUKASI : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan DAMPAK KETERGANTUNGAN PADA ARTIFICIAL INTELLIGENCE TERHADAP KEMAMPUAN ANALITIS DAN KREATIF MAHASISWA," vol. 15, no. April, pp. 120–130, 2024.
- [6] A. A. Setiyanti, S. Pipa, K. S. Wacana, A. Info, and A. History, "Implikasi Ketergantungan Siswa terhadap Penggunaan Chat GBT sebagai Alat Bantu Pembelajaran dalam Pendidikan di Era Digital," vol. 8, 2025.
- [7] N. Silitonga and H. R. Tampomuri, "Generasi Z dan Tantangan Etika Digital Dalam Pembelajaran Modern," J. Communitarian, vol. 6, no. 1, p. 28, 2024, [Online]. Available: <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/74814>.
- [8] D. A. N. I. Hukum, "DAMPAK TEKNOLOGI KECERDASAN BUATAN (AI) PADA POLA KONSUMSI MEDIA SOSIAL GENERASI MUDA : ANTARA," vol. 2, no. 2, pp. 207–216, 2024.
- [9] S. Agus, 85–97. Indra, NoviansyahAgus, S., Indra, N., & Farah, T. (2022). EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies. Journal of Basic Educational Studies, 2(1), and T. Farah, "EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies," J. Basic Educ. Stud., vol. 2, no. 1, pp. 85–97, 2022.
- [10] A. Asnawati, I. Kanedi, F. H. Utami, M. Mirna, and S. Asmar, "Pemanfaatan Literasi Digital Di Dunia Pendidikan Era 5.0," J. Dehasen Untuk Negeri, vol. 2, no. 1, pp. 67–72, 2023, doi: 10.37676/jdun.v2i1.3489.
- [11] N. D. Seteyo, "Literasi Informasi Digital Di Kalangan Mahasiswa Dalam Memanfaatkan Media Sosial (Jejaring Sosial)," [Online]. Available: <http://repository.unair.ac.id/94990/>.
- [12] A. Z. Ifani, M. A. Abdullah, and N. Vega, "Analisis Ketergantungan Penggunaan Chat GPT di Kalangan Mahasiswa Menyebabkan Penurunan Kualitas Belajar," vol. 3, no. 1, pp. 6–10, 2024.
- [13] U. Attamimi, R. G. Ahmad, and U. Attamimi, "Dampak penggunaan teknologi," vol. 3, no. 3, pp. 372–380, 2020.
- [14] F. A. Azzahra, Natanael, and F. T. Abimanyu, "Perubahan sosial akibat kemunculan teknologi ChatGPT di kalangan mahasiswa," Madani J. Ilm. Multidisiplin, vol. 1, no. 11, pp. 270–275, 2023.
- [15] J. Demokrasi, "The Phenomenon of Artificial Intelligence (AI) Dependence in an Islamic Perspective on Adolescents," vol. 2, no. 4, pp. 155–164, 2024.
- [16] U. Hanifah and N. Novebri, "Ketergantungan Penggunaan Aplikasi AI dalam Keefektivitasan Belajar pada Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam," vol. 3, 2025.
- [17] N. T. Simbolon, D. Wulan, J. Lumbantobing, E. Pasaribu, and A. Sania, "Dampak Krisis Literasi terhadap Prestasi Akademik Mengakibatkan Ketergantungan pada Teknologi dan Penurunan Minat The Impact of the Literacy Crisis on Academic Achievement Results in Dependence on Technology and Declining Interest in Reading," pp. 4586–4597, 2025.
- [18] Y. A. Sarbani, H. Mulyati, and S. I. Astuti, "Literasi Digital, Lansia, dan Konstruktivisme," Scriptura, vol. 14, no. 1, pp. 72–81, 2024, doi: 10.9744/scriptura.14.1.72-81.
- [19] P. A. Putra, "Prima aode putra," 2023, [Online]. Available: <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/5565>.

- [20] I. K. Kurniawati, “Fenomena Maraknya Rasa Ketergantungan Peserta Didik Terhadap Kecerdasan Buatan Nur Indah Kurniawati Madrasah Aliyah Negeri 1 Bojonegoro Jawa Timur Indonesia Pendahuluan Pendidikan telah mengalami transformasi signifikan seiring dengan perkembangan teknolo,” vol. 8, 2023.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.